

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam Perspektif Islam

Sukarno L. Hasyim

STAI Miftahul ‘Ula Kertosono Nganjuk

sukarnol@gmail.com

Diterima : 15 Juli 2015	Direview : 15 Agustus 2015	Diterbitkan : 20 September 2015
----------------------------	-------------------------------	------------------------------------

Abstract: Early childhood education is education before primary education, which is a development efforts aimed at children from birth to the age of six years conducted through coaching stimulus child education, helping the growth and development of physical and spiritual so that children have the readiness to enter further education. Early childhood education in the perspective of Islam, is a systemic nature, namely, the concept is found that it contains several components: vision, mission, goals, basic principles, curriculum, education, strategy, teaching and learning, infrastructure, finance, environment and evaluation that one to other components are interconnected and related professionally.

Keywords: Early Childhood Education, Islamic Perspective

Pendahuluan

Pembangunan pendidikan nasional didasarkan pada paradigma membangun manusia Indonesia seutuhnya yang berfungsi sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal, diarahkan untuk meningkatkan mutu dan daya saing sumber daya manusia. Pendidikan adalah segala bentuk pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mengembangkan kemampuan seoptimal mungkin sejak lahir sampai akhir hayat. Pendidikan pada periode kelahiran hingga usia enam tahun dikenal sebagai Pendidikan Anak Usia Dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian dan panca indra. PAUD memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, karena

merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak. PAUD sangat menentukan kesuksesan seseorang di masa depan, bagaimana seseorang merespon berbagai permasalahan yang dihadapi dalam setiap langkah kehidupan sangat ditentukan oleh pengalaman dan pendidikan yang diperolehnya pada saat usia dini.

Dalam Islam Pendidikan Anak Usia Dini juga mendapat perhatian khusus. Salah satu alasan mengapa Islam memberi perhatian terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yakni Islam datang ke dunia dalam situasi yang kacau: sosial, ekonomi, politik, budaya, hukum, dan sebagainya. Situasi seperti ini dalam beberapa kasus tampak terulang kembali sehingga perlu ada solusi untuk mengatasinya.

Pembahasan

A. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan atau laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Kemudian, dalam arti luas, pendidikan adalah segala bentuk pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mengembangkan kemampuan seoptimal mungkin sejak lahir sampai akhir hayat.

Dalam arti sempit pendidikan identik dengan persekolahan tempat pendidikan dilakukan dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang terprogram dan terencana secara formal. Pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan satu sama lain. Komponen-komponen tersebut meliputi tujuan pendidikan, peserta didik, kurikulum, fasilitas pendidikan dan interaksi edukatif.¹

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruh agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki

¹ Novan Ardi Wiyani dan Barnawi, *Format PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 31.

pendidikan lebih lanjut.² Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa bangsa Indonesia mempunyai komitmen untuk menyelenggarakan pendidikan anak usia dini yaitu sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (0-6 tahun).³ Menurut Bawani anak usia dini adalah manusia yang masih kecil. Yang dimaksud anak usia dini di sini yaitu anak yang sedang mengalami masa kanak-kanak awal yaitu berusia antara 0-6 tahun akan ditumbuhkembangkan kemampuan emosinya agar setelah dewasa nanti berkemungkinan besar untuk memiliki kecerdasan.⁴ Sehingga dari paparan di atas dapat diketahui bahwa pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 0-6 tahun yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), inteligensia, sosial, emosional, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

B. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Sesuai dengan Pasal 28 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ayat 1 yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Adapun tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini yaitu sebagai berikut:

1. Membentuk anak Indonesia yang berkualitas yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.
2. Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.⁵

² Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 15.

³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 87.

⁴ Mizan dan Anis, *Perkembangan Talenta Anak Sejak Dini dalam Perspektif Islam*, <http://www.perkuliahan.com>, [Diakses 28 Oktober 2015].

⁵ Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 17.

C. Pendidikan Anak Usia Dini menurut Islam

Konsep Islam tentang pendidikan anak usia dini, bersifat sistemik, yaitu konsep yang ada di dalamnya terkandung beberapa komponen: visi, misi, tujuan, dasar, prinsip, kurikulum, pendidik strategi proses belajar mengajar, institusi, sarana prasarana, pembiayaan, lingkungan, dan evaluasi, yang antara komponen satu dengan komponen lainnya saling berkaitan dan hubungan secara fungsional.⁶

1. Visi pendidikan anak usia dini menurut Perspektif Islam yakni menjadikan pendidikan anak usia dini sebagai sarana yang paling efektif dan strategis untuk membuat sumber daya manusia yang terbina potensi *basyariyah* (fisik-jasmaninya), *insaniyah* (mental-spiritual, rohani, akal, bakat, dan minatnya), *al-naasyah* (sosial kemasyarakatan) secara utuh menyeluruh.
2. Sedangkan misinya ialah:
 - a. Menjadikan anak yang saleh dan salehah baik secara *basyariyah*, *insaniyah* dan *al-naasyah*-nya.
 - b. Menjadikan sebagai yang membahagiakan dirinya, agama, orang tua, masyarakat, dan bangsanya. Bukan menjadi anak yang menjadi musuh dan bencana.
 - c. Menjadikan anak yang beriman, bertaqwa, beribadah, dan berakhlak mulia.
 - d. Menumbuhkan, mengarahkan, membina dan membimbing seluruh potensi dan kecerdasan anak, intelektual, spiritual, spasial, kinestesis, sosial, etika, dan estetika.⁷ Seperti yang tercantum dalam QS An-Nahl 16:78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

⁶ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 139.

⁷ Ibid., 139.

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.⁸

3. Tujuan: Membentuk anak yang beriman, berakhlak mulia, beramal shaleh, berilmu pengetahuan dan berteknologi, berketerampilan, dan berpengalaman, sehingga ia menjadi orang yang mandiri, berguna bagi dirinya, agamanya, orang tuanya, bangsa dan negara.⁹
4. Dasar: Al-Qur'an, Al-Sunnah, peraturan dan ketetapan pemerintah, tradisi dan kebudayaan yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, dan Al-Sunnah.
5. Prinsip: universal, holistik, keseimbangan, dinamis, adil, egaliter, manusiawi, unggul, berbasis ilmu, dan riset, sesuai dengan fitrah, sesuai dengan perkembangan zaman, fleksibel, visioner, dan terbuka yang dibangun atas dasar hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, manusia dan alam.
6. Kurikulum:
 - a. Mengenal/mengimani Allah (akidah);
 - b. Beribadah kepada Allah (ibadah);
 - c. Berbuat baik kepada sesama manusia, alam raya dan makhluk Allah (akhlak);
 - d. Mengenal dan mampu memanfaatkan alam ciptaan Allah (ilmu pengetahuan dan keterampilan);
 - e. Mengenal bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki (kesenian, olahraga, keahlian, menyanyi, menggambar, membuat kerajinan dan sebagainya).¹⁰Hal ini sesuai dengan QS. Luqman, 31 : 12-9

⁸ Al Qur'an

⁹ Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 140.

¹⁰ Ibid., 140.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَعْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan nikmat kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”. (12) dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (13) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tua ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang tua, ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (14) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepa-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.(15) (Luqman berkata: “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha

Halus lagi Maha Mengetahui. (16) Hai anakku dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (17) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (18) dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (19)¹¹

7. Strategi pembelajaran:

- a. Berbasis pada psikologi anak sesuai dengan perkembangan usianya anak. Pada masa ini, anak sudah dapat dididik baik fisik, intelektual, emosional, bahasa, sosial, bermain dan kepribadiannya yang harus disesuaikan dengan perkembangan jiwanya. Untuk ini pengetahuan seperkembangan jiwanya. Untuk ini pengetahuan secara mendalam tentang psikologis anak mutlak diperlukan.
- b. Berbasis pada pandangan bahwa anak masih dalam keadaan lemah, belum dapat menolong dirinya sendiri, butuh perlindungan, kasih sayang, belum dapat bertanggung jawab, dan seterusnya.
- c. Berbasis pada pandangan bahwa anak bukanlah manusia dewasa yang berbadan kecil, melainkan makhluk yang memiliki bakat, minat, kecenderungan dan lainnya yang belum tergal.
- d. Berbasis pada pandangan bahwa seorang anak lebih suka diperlakukan secara halus dan santun daripada dengan cara kasar. Rasulullah SAW pernah mengingatkan : berhati-hatilah terhadap anak-anak, karena ia ibarat gelas yang mudah pecah.
- e. Berbasis pada pandangan, bahwa anak-anak yang berada dalam usia dini adalah anak-anak yang berada dalam usia bermain dan rekreatif.
- f. Strategi Islam dalam mendidik anak di usia dini dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung.

8. Metode, Pendekatan dan Model

- a. Disesuaikan dengan visi, misi, tujuan, dasar, prinsip, kurikulum dan strategi pembelajaran sebagaimana tersebut di atas.

¹¹ Al Qur'an

- b. Pendekatan yang dapat digunakan antara lain: pendekatan sosial, budaya, agama, seni, ilmu pengetahuan, dan sebagainya yang dilakukan dengan pendekatan (PAKEM) partisipasi, aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, memotivasi dan lain sebagainya.
- c. Model yang dapat digunakan antara lain: model tematik, *rihlah* dan sebagainya.¹²

9. Pendidik

Pendidik harus profesional, yaitu selain memiliki kompetensi akademik: bidang ilmu, keahlian, keterampilan yang akan diberikan kepada peserta didik, juga harus memiliki kompetensi penyampaian materi secara efektif (*teaching and learning skill*), kompetensi sosial dan kejiwaan; serta kompetensi kepribadian: kasih sayang, kelembutan, tanggung jawab, simpati, empati, cinta, pemaaf, sabar, pemaaf, melindungi, mengayomi, ikhlas, murah senyum, menarik, simpatik, humoris, telaten, bisa bercerita, teladan dan adil. Sifat-sifat yang demikian itu, pada umumnya dimiliki oleh seorang ibu atau kaum wanita. Itulah sebabnya ajaran Islam banyak memberikan perhatian tentang pentingnya seorang ibu yang shalehah, berilmu dan cerdas. Nabi SAW pernah mengatakan, bahwa wanita itu sendinya negara. Seorang ibu itu adalah tempat berlangsungnya pendidikan, jika engkau berhasil membina ibu yang baik, maka berarti engkau telah membina generasi muda baik pula.

10. Sarana Prasarana dan pembiayaan

- a. Disesuaikan dengan perkembangan psikologis dan fisiologis anak, yaitu bangunan gedung dengan desain yang menarik bagi anak-anak; bangku dan kursi yang disesuaikan dengan keadaan fisik anak; tata ruang dan warna cat yang disukai anak; gambar-gambar yang menarik minat anak; bangunan yang kokoh dan aman.
- b. Sarana prasarana pendidikan anak tidak terbatas pada sarana prasarana yang ada di sekolah, melainkan juga lingkungan, alam dan kehidupan sosial.

¹² Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 143.

11. Lingkungan

Pendidikan anak usia dini selain memperhatikan bakat, minat, dan fitrah yang dibawa sejak lahir oleh anak didik, juga dipengaruhi oleh lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat, serta bergantung kepada hidayah Allah SWT. Lingkungan pendidikan anak dalam Islam, tak ubahnya sama seperti bertani: yakni selain tersedia bibit yang unggul, tanah yang subur, cuaca yang baik, pupuk, pengairan, pemeliharaan dan cara penanamannya yang benar, juga bergantung kepada hidayah Allah SWT.

12. Evaluasi

- a. Dilakukan sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, kognitif, motorik, dan emosional anak didik.
- b. Dilakukan secara *intergrated*, yakni berbagai kemampuan tersebut dapat disatukan dalam sebuah penilaian.¹³

Penutup

Konsep Pendidikan Anak Usia Dini menurut Islam bertolak dari pemahaman yang utuh dan komprehensif tentang anak sebagai ciptaan Allah yang mulia dan memiliki berbagai keutamaan. Islam memandang bahwa berbagai keutamaan yang dimiliki anak ini amat bergantung kepada kemampuan orangtuanya dalam mendidik. Karena itu, selain dapat menjadi buah hati yang menyejukkan (*qurratu a'yun*), seorang anak juga dapat menjadi fitnah dan musuh. Sehubungan dengan itu Islam memiliki konsep dan strategi pendidikan anak usia dini yang sistemik dan holistik, dengan titik tekan pada keprofesionalan pendidik, proses belajar mengajar yang efektif, serta metode, pendekatan dan strategi yang inovatif dan cerdas.

¹³ Ibid., 145.

Daftar Pustaka

Al Qur'an

Hasan, Maimunah. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press, 2010.

Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Mizan dan Anis. *Perkembangan Talenta Anak Sejak Dini dalam Perspektif Islam*,
<http://www.perkuliahan.com>. [Diakses 28 Oktober 2015].

Muzayyin, Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.

Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

Wiyani, Novan Ardi dan Barnawi. *Format PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.